

Ringkasan Pasar

Pasar Saham AS

Indeks saham AS (DOW -4,17% MoM, S&P -5,90% MoM dan NASDAQ -8,73% MoM) ditutup negatif secara bulanan di Desember 2022. Saham-saham AS terkoreksi karena kurangnya sentimen positif di pasar global, sementara itu serangkaian data ekonomi AS yang dirilis memberikan petunjuk yang beragam.

Data ketenagakerjaan non-pertanian AS menambahkan 263 ribu pekerjaan pada November 2022, lebih tinggi dari perkiraan konsensus sebesar 200 ribu pekerjaan, menempatkan tingkat pengangguran AS tetap di 3,7% - indikasi bahwa pasar tenaga kerja AS tetap kuat. PDB 3Q22 AS juga solid, naik sebesar 3,2% QoQ (vs konsensus 3,2% QoQ), dari sebelumnya -0,6% QoQ.

Di sisi lain, terdapat pula tanda-tanda perlambatan ekonomi AS dengan penjualan ritel AS turun lebih dari yang diperkirakan di -0,6% MoM pada November 2022 (vs konsensus -0,1% MoM) yang disebabkan oleh penurunan penjualan mobil, perlambatan inflasi secara keseluruhan, pernyataan *hawkish* FED dan penjualan rumah AS yang turun -37,8% YoY pada November 2022 (dari sebelumnya -37% YoY pada Oktober 2022).

Baik PPI dan CPI AS menunjukkan tanda-tanda penurunan lebih lanjut, inflasi PPI AS meningkat secara moderat sebesar 7,4% YoY pada November 2022 (tetapi turun dari 8,1% YoY pada Oktober 2022), sementara CPI AS naik di bawah ekspektasi konsensus pada 7,1% YoY pada November 2022 (vs konsensus 7,3% YoY), turun dari sebelumnya 7,7% YoY pada Oktober 2022. Penurunan harga energi berkontribusi terhadap penurunan pembacaan IHK, meskipun harga sewa dan upah tetap tinggi.

Selain itu selama bulan tersebut FED telah memutuskan untuk menaikkan FFR sebesar 50bps menjadi kisaran 4,25%-4,50%, dimana perlambatan laju kenaikan suku bunga telah diperkirakan secara luas oleh pasar. Namun, pelaku pasar tidak menduga sikap *hawkish* Powell yang akan mempertahankan "suku bunga lebih tinggi untuk waktu yang lebih lama", dengan proyeksi suku bunga median FOMC pada tahun 2023 dan 2024 direvisi lebih tinggi masing-masing sebesar 5,1% dan 4,1% (dari sebelumnya 4,6% dan 3,9%).

Sikap *hawkish* lanjutan dari FED tersebut kemudian memicu lebih banyak aksi jual di pasar saham, diperparah sentimen lonjakan kasus Covid-19 baru-baru ini di China karena kebijakan relaksasi.

Indeks dolar (DXY -2,29% MoM) semakin melemah terhadap mata uang utama bulan ini menjadi USD103,52 setelah FED mengkonfirmasi rencana laju kenaikan suku bunga yang lebih lambat ke depan.

Pasar Saham Eropa

Indeks saham Eropa (Euro Stoxx -3,54% MoM) juga mengikuti indeks rekan-rekannya di AS, membukukan hasil negatif MoM di bulan Desember 2022. Saham-saham Eropa juga tidak berkinerja baik karena kurangnya katalis positif dan juga dipengaruhi oleh berlanjutnya sikap *hawkish* FED yang berjanji akan mempertahankan "tingkat yang lebih tinggi untuk waktu yang lebih lama", meski memperlambat laju kenaikan suku bunga karena inflasi mulai mereda.

Ringkasan Pasar

Ekonomi Zona Euro sejauh ini berada dalam kondisi yang paling tidak menguntungkan mengingat dampak langsung dari krisis energi yang sedang berlangsung dan perang Rusia-Ukraina. Inflasi IHK Zona Euro akhirnya mulai menunjukkan tanda-tanda stabil dengan membukukan +10,1% YoY pada November 2022 (vs konsensus 10,0% YoY), turun dari +10,6% YoY pada Oktober 2022.

Meskipun demikian, sikap ECB tetap lebih *hawkish* daripada rekannya FED, memperingatkan bahwa suku bunga akan terus meningkat untuk sementara waktu, meskipun dengan keyakinan bahwa inflasi telah mencapai puncaknya. Selama bulan tersebut, ECB menaikkan suku bunga sebesar 50bps menjadi 2,50% dalam upaya untuk melawan lonjakan inflasi di wilayah tersebut.

Kondisi ekonomi secara keseluruhan di Zona Euro masih terlihat lesu dengan indeks PMI Zona Euro tetap berada di wilayah kontraksi per November 2022 di 47,8, meskipun sedikit membaik dari sebelumnya 47,3 di Oktober 2022, karena berkurangnya beberapa kendala kapasitas.

Pasar Saham Asia

Indeks tolok ukur Asia (MSCI AC Asia Pacific -0,42% MoM) membukukan sedikit penurunan MoM di bulan Desember 2022, masih mengungguli sebagian besar indeks global. Penghambat utama pada saham-saham Asia adalah saham Korea (KOSPI -9,55%), saham Jepang (NKY -6,70), dan saham Australia (ASX -3,37%).

Yang berkinerja terbaik dan melawan tren selama bulan ini adalah saham-saham China yang terdaftar di Hong Kong (HSI +6,37%) dan saham China (CSI +0,48%). Saham-saham China membukukan kinerja MoM positif selama dua bulan berturut-turut sebagian besar karena langkah lanjutan untuk melonggarkan kebijakan Covid-19. Dalam langkah terbarunya, pemerintah China telah mengambil langkah lebih lanjut untuk membuka ekonomi dengan menghapus tindakan karantina bagi pendatang dari luar negeri mulai 8 Januari 2023. Namun, masih ada kekhawatiran akan lonjakan kasus Covid-19, menyusul pelonggaran kebijakan Covid-19, bisa menjadi bumerang dan mengganggu aktivitas ekonomi domestik di China.

Sementara itu, Bank of Japan (BOJ) secara halus berusaha untuk beralih dari sikap *dovish*-nya, meskipun keputusannya untuk mempertahankan suku bunga di -0,1%. BOJ mengejutkan pasar dengan memodifikasi kebijakan *yield curve control* (YCC) yang memungkinkan imbal hasil obligasi pemerintah Jepang (JGB) 10 tahun bergerak 50 basis poin dari target 0%, naik dari 25 basis poin sebelumnya.

Menurut pernyataan BOJ, perubahan itu dimaksudkan untuk "meningkatkan fungsi pasar dan mendorong pembentukan kurva imbal hasil yang lebih halus, sambil mempertahankan kondisi keuangan yang akomodatif." Selain itu Kuroda, Ketua BOJ, menepis gagasan dalam jangka pendek untuk keluar dari kebijakan moneter ultra-longgar saat ini.

Pasar Saham Indonesia

IHSG (-3,26% MoM) dan LQ45 (-7,05% MoM) menutup bulan Desember 2022 dengan kinerja MoM negatif, menandai penurunan bulanan pertama di bulan Desember dalam 20 tahun sejarah IHSG dan LQ45.

Penurunan signifikan IHSG dan LQ45 disebabkan oleh GOTO (-39,74%), BBCA (-7,71%), TLKM (-7,18%) dan BMRI (-5,70%). Pemenang teratas adalah BYAN (+133,26%), TPIA (+7,53%), MIKA (+12,32%) dan MKPI (+70,31%).

Ringkasan Pasar

Sektor yang memimpin teratas adalah sektor energi (+9,66%) dan sektor kesehatan (+1,82%), sementara yang paling rendah adalah sektor teknologi (-12,45%), sektor transportasi & logistik (-6,38%) dan sektor keuangan (-6,26%) .

Saham-saham Indonesia mengarah turun selama bulan ini, disertai dengan volume yang tipis dan arus keluar bersih asing yang terus berlanjut dan kurangnya katalis positif untuk mendukung indeks. Volume perdagangan yang tipis pada bulan Desember 2022 kemungkinan besar disebabkan oleh acara Piala Dunia, yang disusul dengan musim liburan Natal dan Tahun Baru. Sementara itu, investor saham asing melanjutkan posisi jual bersih mereka di pasar saham Indonesia, sebagian besar merotasi posisi mereka dari Indonesia kembali ke saham-saham China karena pemerintah China mengumumkan pelonggaran kebijakan Covid-19 lebih lanjut.

Dari sisi domestik, Indonesia membukukan surplus neraca perdagangan yang signifikan sebesar USD5,2 miliar pada November 2022 (vs surplus USD5,7 miliar pada Oktober 2022), meskipun penyebab dasarnya adalah tidak sehat karena terutama disebabkan oleh kontraksi ekspor dan impor – menjadi tanda-tanda awal perlambatan ekonomi global dan domestik.

Namun demikian, IHK Indonesia turun menjadi 5,4% YoY pada November 2022, turun dari 5,7% pada Oktober 2022, berkat stabilnya harga pangan dan terbatasnya dampak putaran kedua dari kenaikan harga BBM. Cadangan devisa Indonesia juga meningkat sebesar USD3,8 miliar menjadi USD134 miliar pada November 2022 berkat penerimaan ekspor migas.

Bank Indonesia (BI) menurunkan kebijakan kenaikan suku bunga menjadi 25 bps pada pertemuan bulan November (vs 50 bps dalam 3 bulan terakhir), menjadikan 7-DRRR menjadi 5,50%. Keputusan tersebut merupakan langkah *pre-emptive*, *front-loaded* dan *forward-looking* untuk mengelola ekspektasi inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar.

Investor asing membukukan arus keluar saham bersih sebesar USD1,2 miliar pada Desember 2022, dari arus masuk bersih sebesar USD45 juta pada November 2022.

USDIDR terapresiasi sebesar +1,04% MoM di Rp15.568, berkat pergerakan 7DRRR BI yang dimuat di awal.

Ringkasan Pasar

Laporan ini disiapkan oleh PT FWD Asset Management dan disediakan hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Investor harus membaca dan memahami Prospektus sebelum memutuskan untuk membeli Unit Penyertaan Reksa Dana ini. Jika terdapat perbedaan antara laporan ini dan Prospektus, maka ketentuan Prospektuslah yang berlaku. Nilai Unit Penyertaan dan pendapatan dari Reksa Dana bisa naik maupun turun. Kinerja masa lalu bukan merupakan jaminan untuk kinerja masa depan dan juga bukan merupakan perkiraan dan/atau indikasi kinerja di masa depan Reksa Dana. Informasi mengenai efek-efek terbesar dalam portofolio bukan merupakan rekomendasi untuk membeli efek-efek tersebut. PT FWD Asset Management berizin dan diawasi oleh OJK dan telah memperoleh izin usaha dari OJK (d/h BAPEPAM dan LK) pada Desember 2003 dengan izin usaha No. KEP-12/PM/MI/2003.

PT FWD Asset Management

Gedung Artha Graha, lantai 29
SCBD, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53
Jakarta Selatan 12190 – Indonesia

T (+62) 21 2935 3300

F (+62) 21 2935 3388